

**ANALISIS PERSEPSI DAN POTENSI PENERAPAN URBAN FARMING
SEBAGAI INOVASI BUDIDAYA DI SB SIKL KUALA LUMPUR*****Analysis Of Perception And Potential Implementation Of Urban Farming As A
Cultivation Innovation In SB SIKL Kuala Lumpur*****Ulil Hanifah¹, Rennanti Lunnadiyah Aprilia²****^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia****Email: rennanti hadeejah@gmail.com****Abstract**

Urban farming is a cultivation innovation that is highly relevant for environments with limited land availability and can also function as a contextual learning medium in community-based educational settings, including the Sanggar Belajar (SB) of SIKL Kuala Lumpur. This study aimed to analyze perceptions and the potential implementation of urban farming as a cultivation innovation based on the views of three respondent groups: teachers/sanggar managers, parents of Grade 5 students, and Grade 5 students. The study employed a descriptive quantitative approach using a Likert-scale questionnaire (1–5). The respondents consisted of 4 teachers/sanggar managers, 7 parents, and 13 students. Data were analyzed using total scores, mean values, and the Respondent Achievement Level (TCR), and then interpreted into perception categories. The results showed that teachers/sanggar managers had a positive perception of urban farming, with a high category score (mean = 4.00; TCR = 80.00%), particularly in terms of conceptual understanding and its relevance to learning activities. Parents also demonstrated a positive perception in the high category (mean = 4.02; TCR = 80.48%), with the strongest support related to economic benefits, family access to fresh vegetables, and social cohesion. Meanwhile, students showed high to very high enthusiasm toward urban farming activities, especially in planting, caring for plants, harvesting, and feeling proud of consuming the harvest together. These findings indicate that urban farming has strong potential to be developed as a learning and community empowerment program at SB SIKL Kuala Lumpur. The main challenges are related to the availability of facilities, initial resource support, and sustained participation.

Keywords: Urban farming, perception, learning studio, contextual learning, community empowerment

Abstrak

Urban farming merupakan inovasi budidaya yang relevan diterapkan pada lingkungan dengan keterbatasan lahan, termasuk sebagai media pembelajaran kontekstual di Sanggar Belajar (SB) SIKL Kuala Lumpur. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dan potensi penerapan urban farming sebagai inovasi budidaya berdasarkan pandangan tiga kategori responden, yaitu guru/pengelola sanggar, wali siswa kelas 5, dan siswa kelas 5. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner skala Likert 1–5. Responden terdiri atas 4 guru/pengelola sanggar, 7 wali siswa, dan 13 siswa. Data dianalisis menggunakan skor total, nilai rata-rata (mean), dan persentase tingkat capaian responden (TCR), kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru/pengelola sanggar berada pada kategori tinggi (mean total 4,00; TCR 80,00%), terutama pada aspek pemahaman konsep urban farming dan relevansinya untuk pembelajaran. Wali siswa juga menunjukkan persepsi positif pada kategori tinggi (mean total 4,02; TCR 80,48%), dengan dukungan

kuat pada manfaat ekonomi, gizi keluarga, dan kebersamaan sosial. Sementara itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi hingga sangat tinggi terhadap kegiatan urban farming, terutama pada minat menanam, merawat, memanen, dan kebanggaan mengonsumsi hasil panen bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa urban farming memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai program pembelajaran dan pemberdayaan komunitas di SB SIKL Kuala Lumpur. Tantangan utama terletak pada kesiapan sarana, dukungan sumber daya awal, dan keberlanjutan partisipasi program.

Kata Kunci: Urban farming, persepsi, sanggar belajar, pembelajaran kontekstual, pemberdayaan komunitas

PENDAHULUAN

Urban farming merupakan pendekatan budidaya tanaman yang dilakukan pada lahan sempit dan lingkungan perkotaan dengan memanfaatkan media tanam sederhana, seperti pot, polybag, vertikultur, dan wadah daur ulang. Dalam konteks pendidikan, urban farming tidak hanya berfungsi sebagai upaya produksi pangan skala rumah tangga, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan lingkungan, keterampilan hidup, kerja sama, dan pembentukan karakter peserta didik (Wilis Sugesti Wibisono & Abdul Malik, 2025).

SB SIKL Kuala Lumpur memiliki peluang untuk mengembangkan urban farming sebagai inovasi budidaya yang relevan dengan kondisi lahan terbatas (Aprilia et al., 2025; Khoiri et al., 2024; Pertiwi et al., 2025). Lingkungan sanggar yang menekankan pembelajaran partisipatif dapat memanfaatkan urban farming sebagai media praktik langsung bagi siswa, sekaligus memperkuat keterlibatan guru dan wali siswa. Program ini juga berpotensi mendorong literasi pangan, kebiasaan hidup sehat, dan penguatan jejaring sosial komunitas sekitar sanggar.

Keberhasilan penerapan urban farming tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh persepsi para pihak yang terlibat. Persepsi guru atau pengelola sanggar, wali siswa, dan siswa perlu dipetakan untuk menilai tingkat pemahaman, dukungan, kesiapan sumber daya, serta potensi keberlanjutan program. Pemetaan persepsi ini penting sebagai dasar penyusunan model implementasi yang realistis dan bertahap (Amri, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan potensi penerapan urban farming di SB SIKL Kuala Lumpur melalui tiga kategori responden, yaitu guru atau pengelola sanggar, wali siswa kelas 5, dan siswa kelas 5. Hasil analisis diharapkan menjadi dasar penyusunan program urban farming yang efektif sebagai inovasi budidaya dan media pembelajaran berbasis pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei melalui kuesioner skala Likert 5 poin. Skala yang digunakan adalah 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = ragu-ragu (R), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS) (Boone & Boone, 2012; Joshi et al., 2015).

Subjek penelitian terdiri atas tiga kategori responden, yaitu: (1) guru atau pengelola sanggar sebanyak 4 orang (seluruh populasi guru di sanggar), (2) wali siswa kelas 5 sebanyak 7 orang dari total 15 wali, dan (3) siswa kelas 5 sebanyak 13 anak. Teknik pengambilan sampel pada kategori guru dilakukan secara sensus, sedangkan pada wali siswa dan siswa menggunakan seluruh respons yang masuk.

Instrumen penelitian disusun untuk menangkap aspek pengetahuan dan persepsi manfaat, kesiapan dan ketersediaan sumber daya, potensi integrasi pembelajaran, serta dukungan partisipasi dan keberlanjutan program. Jumlah item antar kategori berbeda karena menyesuaikan karakteristik responden.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan skor total, nilai rata-rata (mean), dan persentase capaian (TCR). Rumus yang digunakan adalah: skor item = jumlah (frekuensi x bobot); mean = skor item / jumlah responden; TCR = (skor item / skor maksimum) x 100 persen. Hasil mean diinterpretasikan ke dalam lima kategori (Boone & Boone, 2012).

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Nilai Mean

Rentang Mean	Kategori	Interpretasi Likert
1,00 - 1,80	Sangat rendah	Sangat tidak setuju
1,81 - 2,60	Rendah	Tidak setuju
2,61 - 3,40	Sedang	Ragu-ragu
3,41 - 4,20	Tinggi	Setuju
4,21 - 5,00	Sangat tinggi	Sangat setuju

Tabel 2. Komposisi Responden Penelitian

Kategori Responden	Populasi	Responden	Tingkat Respons	Keterangan
Guru/Pengelola Sanggar	4	4	100,00%	Sensus
Wali siswa kelas 5	15	7	46,67%	Respons masuk
Siswa kelas 5	15	13	86,6%	Respons masuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi Guru/Pengelola Sanggar

Hasil analisis kategori guru/pengelola sanggar (n=4) menunjukkan skor total 240 dari skor maksimum 300, dengan mean total 4,00 dan TCR 80,00%. Nilai ini berada pada kategori tinggi, yang berarti guru/pengelola secara umum mendukung potensi penerapan urban farming di sanggar.

Tabel 3. Hasil Skoring Kuesioner Guru/Pengelola Sanggar (indikator ringkas)

No	Indikator Ringkas	Skor	Mean	TCR (%)	Kategori
1	Pemahaman konsep urban farming	19	4,75	95,00	Sangat tinggi
2	Manfaat untuk pembelajaran anak	18	4,50	90,00	Sangat tinggi
3	Kemandirian pangan komunitas	18	4,50	90,00	Sangat tinggi
4	Relevan meski lahan terbatas	18	4,50	90,00	Sangat tinggi
5	Kesiapan mendukung program	14	3,50	70,00	Tinggi
6	Ketersediaan ruang/lahan	14	3,50	70,00	Tinggi
7	Ketersediaan SDM pendukung	16	4,00	80,00	Tinggi
8	Dukungan dana/fasilitas awal	12	3,00	60,00	Sedang

9	Minat komunitas sekitar	12	3,00	60,00	Sedang
10	Pengalaman kegiatan lingkungan	18	4,50	90,00	Sangat tinggi
11	Integrasi pembelajaran kontekstual	16	4,00	80,00	Tinggi
12	Praktik langsung tambah keterampilan	20	5,00	100,00	Sangat tinggi
13	Mempererat hubungan guru-siswa-ortu	16	4,00	80,00	Tinggi
14	Realistis dengan sumber daya ada	16	4,00	80,00	Tinggi
15	Potensi jadi program unggulan	13	3,25	65,00	Sedang

Tabel 4. Rekap Dimensi Persepsi Guru/Pengelola

Dimensi	Mean	TCR (%)	Kategori
Pemahaman dan manfaat (item 1-4)	4,56	91,25	Sangat tinggi
Kesiapan dan sumber daya (item 5-9)	3,40	68,00	Sedang
Integrasi pembelajaran (item 10-12)	4,50	90,00	Sangat tinggi
Keberlanjutan program (item 13-15)	3,75	75,00	Tinggi

Item dengan skor tertinggi adalah keterlibatan siswa dalam praktik langsung (mean 5,00; TCR 100,00%). Ini menunjukkan urban farming sangat potensial sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman

Dimensi yang relatif paling rendah adalah kesiapan dan sumber daya (mean 3,40), terutama pada dukungan dana/fasilitas dan minat komunitas yang masih berada pada kategori sedang. Tantangan utama berada pada dukungan implementasi awal.

Persepsi Wali Siswa Kelas 5

Kuesioner wali siswa diisi oleh 7 responden dari 15 wali (tingkat respons 46,67%). Skor total kategori ini sebesar 338 dari skor maksimum 420, dengan mean total 4,02 dan TCR 80,48%. Hasil tersebut termasuk kategori tinggi, yang menunjukkan dukungan positif orang tua terhadap urban farming sebagai program pembelajaran dan kegiatan komunitas.

Tabel 5. Hasil Skoring Kuesioner Wali Siswa (indikator ringkas)

No	Indikator Ringkas	Skor	Mean	TCR (%)	Kategori
1	Mengetahui konsep urban farming	28	4,00	80,00	Tinggi
2	Sayur segar untuk keluarga	31	4,43	88,57	Sangat tinggi
3	Menghemat biaya pangan	34	4,86	97,14	Sangat tinggi
4	Dukung belajar lingkungan anak	31	4,43	88,57	Sangat tinggi
5	Potensi lahan/ruang sekitar	24	3,43	68,57	Tinggi
6	Pelibatan orang tua/Masyarakat	28	4,00	80,00	Tinggi
7	Hasil untuk konsumsi/penjualan	31	4,43	88,57	Sangat tinggi
8	Perkuat kebersamaan warga	32	4,57	91,43	Sangat tinggi
9	Kesediaan berpartisipasi	25	3,57	71,43	Tinggi
10	Dukungan orang tua pada anak	25	3,57	71,43	Tinggi

11	Kontribusi tenaga/waktu/sarana	25	3,57	71,43	Tinggi
12	Dukungan keberlanjutan program	24	3,43	68,57	Tinggi

Tabel 6. Rekap Dimensi Persepsi Wali Siswa

Dimensi	Mean	TCR (%)	Kategori
Pengetahuan dan manfaat (item 1-4)	4,43	88,57	Sangat tinggi
Potensi lingkungan dan manfaat sosial-ekonomi (item 5-8)	4,11	82,14	Tinggi
Partisipasi dan keberlanjutan (item 9-12)	3,54	70,71	Tinggi

Skor tertinggi pada kategori wali siswa terdapat pada manfaat ekonomi, yaitu urban farming membantu menghemat biaya kebutuhan pangan (mean 4,86; TCR 97,14%). Manfaat praktis bagi keluarga menjadi alasan utama dukungan wali siswa.

Dimensi partisipasi dan keberlanjutan memperoleh mean 3,54 (kategori tinggi), tetapi lebih rendah dibanding dimensi lain. Karena itu, pelibatan orang tua perlu dirancang fleksibel melalui jadwal bergilir dan kontribusi sederhana.

Persepsi Siswa Kelas 5

Sebanyak 13 siswa kelas 5 mengisi kuesioner. Pada item ke-3 ditemukan ketidaksesuaian jumlah respons (14 respons), sehingga item tersebut perlu diverifikasi sebelum analisis final. Rekap sementara kategori siswa dihitung dari 8 item yang konsisten, dengan skor total 453 dari skor maksimum 520, mean sementara 4,36 dan TCR sementara 87,12% (kategori sangat tinggi).

Tabel 7. Hasil Skoring Kuesioner Siswa Kelas 5 (indikator ringkas)

No	Indikator Ringkas	Skor	Mean	TCR (%)	Kategori
1	Tahu konsep menanam di lahan kecil	52	4,00	80,00	Tinggi
2	Pernah melihat tanam di pot/polybag	50	3,85	76,92	Tinggi
3	Senang diajak menanam di sanggar	59	4,21	84,29	Sangat tinggi
4	Ingin belajar merawat tanaman	58	4,46	89,23	Sangat tinggi
5	Menanam itu menyenangkan	58	4,46	89,23	Sangat tinggi
6	Bersedia ikut kegiatan menanam	56	4,31	86,15	Sangat tinggi
7	Mau membantu merawat tanaman	59	4,54	90,77	Sangat tinggi
8	Ingin ikut memanen	57	4,38	87,69	Sangat tinggi
9	Bangga jika hasil dimakan bersama	63	4,85	96,92	Sangat tinggi

Meskipun terdapat satu item yang perlu verifikasi, pola respons siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Siswa senang diajak menanam, ingin belajar merawat tanaman, dan bersedia terlibat dalam perawatan serta panen.

Skor tertinggi terdapat pada kebanggaan jika hasil tanam dapat dimakan bersama (mean 4,85; TCR 96,92%). Temuan ini menunjukkan potensi urban farming dalam membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan.

Sintesis Potensi Penerapan Urban Farming di SB SIKL Kuala Lumpur

Ketiga kelompok responden menunjukkan dukungan positif terhadap penerapan urban farming. Guru/pengelola kuat pada aspek pedagogis dan integrasi

pembelajaran, wali siswa kuat pada manfaat ekonomi dan sosial, sedangkan siswa menunjukkan minat praktik yang tinggi. Kombinasi temuan ini memperlihatkan bahwa urban farming layak dikembangkan sebagai inovasi budidaya dan pembelajaran kontekstual di SB SIKL Kuala Lumpur.

Tabel 8. Ringkasan Kuantitatif Lintas Kategori Responden

Kategori	n	Item	Skor total	Skor maks	Mean	TCR (%)
Guru/Pengelola Sanggar	4	15	240	300	4,00	80,00
Wali siswa kelas 5	7	12	338	420	4,02	80,48
Siswa kelas 5	13	8	453	520	4,36	87,12

Kekuatan utama program terletak pada dukungan pedagogis guru, manfaat ekonomi-sosial yang dirasakan wali siswa, dan antusiasme siswa untuk praktik langsung. Tantangan yang perlu diantisipasi adalah dukungan sarana awal, pendanaan sederhana, dan konsistensi pelibatan komunitas.

Program urban farming dapat diterapkan secara bertahap: (1) tahap pengenalan (semai, tanam, dan perawatan dasar), (2) tahap penguatan (pelibatan wali siswa melalui jadwal bergilir dan pembagian peran), dan (3) tahap keberlanjutan (integrasi ke pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan hasil panen).

Pembahasan

Pembahasan Kategori Guru/Pengelola Sanggar

Hasil analisis pada kategori guru/pengelola sanggar menunjukkan bahwa persepsi terhadap urban farming berada pada kategori tinggi (mean total = 4,00; TCR = 80,00%). Temuan ini menegaskan bahwa pihak internal sanggar telah memiliki penerimaan konseptual yang baik terhadap urban farming, khususnya pada aspek pemahaman konsep, relevansi program di lahan terbatas, dan potensi integrasinya dalam pembelajaran. Tingginya skor pada item pemahaman konsep dasar urban farming serta manfaatnya untuk pembelajaran menunjukkan bahwa guru/pengelola tidak memandang urban farming semata sebagai aktivitas budidaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat memperkuat pembelajaran berbasis praktik {Citation}.

Kekuatan utama kategori ini terletak pada aspek pedagogis. Nilai sangat tinggi pada item yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam praktik langsung memperlihatkan bahwa guru/pengelola melihat urban farming sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual. Dalam konteks sanggar, hal ini sangat penting karena proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan, sikap peduli lingkungan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kata lain, urban farming dinilai sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Noor Azmi et al., 2024).

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor lebih rendah, terutama pada item mengenai dukungan dana/fasilitas dan minat komunitas sekitar. Pola ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan konseptual dan kesiapan operasional. Guru/pengelola pada dasarnya siap dan mendukung, tetapi masih mempertimbangkan keterbatasan sumber daya sebagai faktor penghambat implementasi. Temuan ini penting untuk dibahas karena keberhasilan program

urban farming di tingkat sanggar tidak hanya ditentukan oleh persepsi positif, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dasar seperti wadah tanam, media tanam, bibit, pupuk, dan alat perawatan.

Selain itu, skor sedang pada keyakinan bahwa urban farming dapat menjadi program unggulan sanggar menunjukkan bahwa pihak pengelola masih melihat perlunya penguatan desain program agar dapat berkembang menjadi program yang berkelanjutan dan memiliki identitas khas. Artinya, urban farming belum cukup jika hanya dijalankan sebagai kegiatan insidental. Program ini perlu ditata dalam bentuk yang lebih sistematis, misalnya melalui jadwal rutin, pembagian tugas, target pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang jelas. Dalam perspektif kelembagaan, hal ini mengarah pada kebutuhan perencanaan program yang lebih matang agar urban farming dapat benar-benar menjadi bagian dari budaya belajar sanggar (Manalu et al., 2024.).

Secara keseluruhan, kategori guru/pengelola menunjukkan bahwa fondasi internal untuk memulai program sudah tersedia, terutama pada aspek pemahaman dan dukungan pedagogis. Tantangan berikutnya adalah menerjemahkan dukungan tersebut ke dalam rancangan implementasi yang realistis, bertahap, dan sesuai dengan kapasitas sumber daya sanggar.

Pembahasan Kategori Wali Siswa

Pada kategori wali siswa, hasil analisis menunjukkan persepsi yang juga berada pada kategori tinggi (mean total = 4,02; TCR = 80,48%). Menariknya, dukungan wali siswa tampak sangat kuat pada aspek manfaat yang bersifat langsung dan nyata, terutama manfaat ekonomi, ketersediaan sayuran segar, dan manfaat sosial. Skor tertinggi pada item urban farming dapat membantu menghemat biaya kebutuhan pangan menunjukkan bahwa para wali memandang program ini sebagai sesuatu yang tidak hanya edukatif bagi anak, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi keluarga.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa persepsi wali siswa dibangun dari pendekatan yang lebih aplikatif. Jika guru cenderung menekankan dimensi pembelajaran, maka wali siswa cenderung menekankan dimensi manfaat rumah tangga dan komunitas. Urban farming dipandang berpotensi meningkatkan akses terhadap pangan segar sekaligus mengurangi pengeluaran keluarga, meskipun dalam skala kecil. Hal ini memperkuat posisi urban farming sebagai program yang dapat menjembatani kepentingan pendidikan dan kebutuhan keseharian keluarga.

Selain aspek ekonomi, skor tinggi pada item kebersamaan dan kerja sama antarwarga menunjukkan bahwa wali siswa juga melihat urban farming sebagai sarana membangun kohesi sosial. Dalam konteks komunitas sanggar, aspek ini sangat strategis karena program yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa secara bersama-sama cenderung lebih mudah dipertahankan dibanding program yang hanya bertumpu pada satu pihak. Dengan demikian, persepsi wali siswa tidak hanya mendukung manfaat individual (keluarga), tetapi juga manfaat kolektif (komunitas) (kinasih et al., 2025; Supyandi et al., 2024).

Meski demikian, ada kecenderungan skor yang lebih rendah pada item terkait ketersediaan lahan/ruang serta komitmen partisipasi aktif dan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa para wali pada dasarnya setuju dengan gagasan urban farming, tetapi masih mempertimbangkan aspek teknis dan komitmen waktu/tenaga. Kondisi ini wajar karena keterlibatan orang tua dalam program

sanggar sering kali dipengaruhi oleh jadwal kerja, tanggung jawab rumah tangga, dan keterbatasan waktu. Dengan kata lain, dukungan terhadap program bersifat positif, tetapi belum seluruhnya bertransformasi menjadi komitmen partisipasi jangka panjang yang kuat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi pelibatan orang tua yang lebih fleksibel dan terstruktur. Program urban farming sebaiknya dirancang dengan skema partisipasi yang ringan namun konsisten, misalnya kegiatan gotong royong berkala, jadwal pendampingan bergilir, atau kontribusi non-finansial seperti penyediaan wadah tanam bekas, bibit, atau media tanam sederhana. Pendekatan seperti ini lebih sesuai dengan karakter dukungan wali siswa yang cenderung kuat secara sikap, tetapi perlu difasilitasi agar dapat terwujud dalam tindakan nyata.

Secara umum, kategori wali siswa memperlihatkan bahwa urban farming memiliki legitimasi sosial yang baik di tingkat keluarga. Ini merupakan modal penting untuk keberlanjutan program, karena dukungan orang tua berperan besar dalam memperkuat keterlibatan siswa dan menjaga kesinambungan aktivitas di luar lingkungan sanggar.

Pembahasan Kategori Siswa Kelas 5

Kategori siswa menunjukkan respons paling antusias terhadap urban farming, dengan kecenderungan nilai tinggi hingga sangat tinggi (mean sementara sekitar 4,33–4,35, menyesuaikan koreksi item yang masih perlu verifikasi). Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa urban farming sangat potensial diterapkan sebagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu kegiatan yang bersifat konkret, praktik langsung, dan menghasilkan pengalaman yang menyenangkan (Nazuri et al., 2025).

Skor tinggi pada item minat menanam, keinginan belajar merawat tanaman, dan kesediaan ikut serta dalam kegiatan menanam menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima ide urban farming, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik untuk terlibat. Ini merupakan modal yang sangat penting dalam implementasi program berbasis praktik. Ketika siswa menunjukkan minat yang tinggi sejak awal, proses pembelajaran cenderung lebih mudah dikembangkan menjadi aktivitas rutin, karena partisipasi tidak perlu dipaksa. Dalam konteks pendidikan dasar, aspek minat dan rasa senang menjadi faktor kunci keberhasilan program pembelajaran kontekstual.

Temuan yang sangat menonjol adalah tingginya skor pada item kebanggaan ketika hasil panen dapat dimakan bersama. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa memaknai urban farming bukan hanya sebagai kegiatan menanam, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang memberi rasa pencapaian. Perasaan bangga terhadap hasil kerja bersama dapat menjadi landasan pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap proses. Dengan demikian, urban farming berpotensi memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar keterampilan budidaya, yaitu juga pada aspek afektif dan sosial siswa.

Di sisi lain, skor yang relatif lebih rendah pada item pengalaman melihat praktik urban farming sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki paparan yang kuat terhadap kegiatan serupa. Temuan ini justru memperkuat urgensi program, karena urban farming dapat menjadi pengalaman belajar baru yang memperkenalkan konsep budidaya, pemanfaatan lahan sempit, dan kepedulian lingkungan sejak dini. Dengan paparan yang terbatas tersebut, peran

sanggar menjadi strategis sebagai ruang pembelajaran alternatif yang menghadirkan pengalaman nyata yang belum tentu diperoleh siswa di rumah.

Dari sudut pandang implementasi, tingginya antusiasme siswa perlu direspons dengan desain kegiatan yang sesuai usia. Aktivitas urban farming untuk siswa kelas 5 sebaiknya dibuat sederhana, konkret, dan bertahap, misalnya mulai dari penyemaian, penanaman di polybag, penyiraman terjadwal, pengamatan pertumbuhan, hingga panen sederhana. Kegiatan yang terlalu teknis atau menuntut ketelitian tinggi tanpa pendampingan berpotensi menurunkan minat. Karena itu, urban farming perlu dikemas sebagai proses belajar yang menyenangkan, interaktif, dan memberi ruang bagi siswa untuk melihat hasil nyata dari keterlibatan mereka (Kinasih et al., 2025).

Secara keseluruhan, kategori siswa memberikan sinyal paling kuat bahwa urban farming sangat layak dikembangkan sebagai media pembelajaran di sanggar. Antusiasme yang tinggi ini menjadi kekuatan utama program, terutama jika didukung oleh guru/pengelola sebagai fasilitator dan wali siswa sebagai pendamping keberlanjutan.

Sintesis Pembahasan Antar Kategori

Jika ketiga kategori dianalisis secara bersama, terlihat pola yang saling melengkapi. Guru/pengelola memberikan dukungan pedagogis dan kelembagaan, wali siswa memberikan dukungan sosial-ekonomi dan legitimasi keluarga, sedangkan siswa memberikan energi partisipatif dan antusiasme belajar. Kombinasi ini menunjukkan bahwa potensi penerapan urban farming di SB SIKL Kuala Lumpur tidak hanya kuat dari satu sisi, tetapi didukung oleh ekosistem sosial pembelajaran yang relatif lengkap.

Namun demikian, ketiga kategori juga menunjukkan pola tantangan yang konsisten, yaitu pada aspek sarana awal, dukungan sumber daya, dan keberlanjutan partisipasi. Artinya, isu utama bukan lagi pada “apakah program ini diterima atau tidak,” melainkan pada “bagaimana program ini dikelola agar berkelanjutan.” Oleh karena itu, keberhasilan urban farming di sanggar sangat bergantung pada strategi implementasi yang realistis, seperti pemilihan model budidaya sederhana (polybag/vertikultur), pembagian peran yang jelas, dan sistem pendampingan rutin.

Berdasarkan temuan ini, urban farming dapat diposisikan sebagai program integratif yang menghubungkan pendidikan lingkungan, pembelajaran kontekstual, dan pemberdayaan komunitas. Dalam konteks SB SIKL Kuala Lumpur, program ini berpotensi menjadi inovasi yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat relasi antara sanggar, keluarga, dan komunitas sekitar.

KESIMPULAN

Hasil analisis dari tiga kategori responden (guru/pengelola sanggar, wali siswa, dan siswa kelas 5) memperlihatkan bahwa urban farming dinilai relevan tidak hanya sebagai kegiatan budidaya di lahan terbatas, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung pendidikan lingkungan, keterampilan hidup, dan kebersamaan komunitas.

Pada kategori guru/pengelola sanggar, persepsi terhadap urban farming berada pada kategori tinggi (mean total sekitar 4,00), terutama pada aspek pemahaman konsep, manfaat untuk pembelajaran, dan integrasi dalam kegiatan sanggar. Pada kategori wali siswa, persepsi juga berada pada kategori tinggi (mean

total 4,02), dengan dukungan terkuat pada manfaat ekonomi (penghematan biaya pangan), manfaat gizi (sayuran segar), serta manfaat sosial (kebersamaan dan kerja sama warga). Sementara itu, kategori siswa menunjukkan respons paling antusias dengan kecenderungan tinggi hingga sangat tinggi (mean sementara sekitar 4,33–4,35), terutama pada minat untuk terlibat langsung dalam menanam, merawat, dan memanen tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2024). Potensi Keberlanjutan Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Kota Pekanbaru: Perspektif Pelaku Urban Farming. 7.
- Aprilia, R. L., Satibi, I., Hermawan, R., Maemunah, T., Priyanto, E., Sukawi, Z., Irianto, H., Khoiri, A., Affandi, A., Sejati, H., Handriani, E., Sutomo, S., Legowo, Y. A. S., & Hafni, N. D. (2025). Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Melalui Pengenalan Warisan Budaya dan Permainan Tradisional Jawa Tengah di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia: Enhancing National Awareness Through the Introduction of Central Javanese Cultural Heritage and Traditional Games in Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1224–1230. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.9283>
- Boone, H., & Boone, D. (2012). Analyzing Likert Data. *Journal of Extension*, 50(2). <https://doi.org/10.34068/joe.50.02.48>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Khoiri, A., Sukawi, Z., Irianto, H., Affandi, A., Aprilia, R. L., Maemunah, T., Hermawan, R., Priyanto, E., & Sejati, H. (2024). Educational Literacy Based on Local Wisdom to Equip the National Character of Indonesian Migrant Workers. *Jornal of Community Servis*, 4(2), 101–109.
- kinasih, E., Nugraheni, ananda gusti, & dkk. (2025). Analisis Pemanfaatan Urban Farming dan Dampaknya Pada Pembelajaran Kelas IV SD Negeri Ngaliyan 01. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2). <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Manalu, D. S. T., Rusmiyati, H., Afifah, U. A. N., & Marithasari, H. (n.d.). Community Perceptions of the Implementation of Urban Farming in Realizing Household Food Security.
- Nazuri, N. S., Rosnon, M. R., Ahmad Suhaimi, S. S., & Mohd Salim, S. S. (2025). Community Participation In Urban Agriculture (Ua): Does Stakeholder Collaboration Enhance Empowerment? *Planning Malaysia*, 23. <https://doi.org/10.21837/pm.v23i35.1690>
- Noor Azmi, N. S., Ng, Y. M., Masud, M. M., & Cheng, A. (2024). Knowledge, attitudes, and perceptions of farmers towards urban agroecology in Malaysia. *Heliyon*, 10(12), e33365. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33365>
- Pertiwi, R. A., Aprilia, R. L., & Hanifah, U. (2025). Penguatan Perilaku Ramah Lingkungan Melalui Ecoliterasi Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Sb-Sikl, Malaysia. 5(7).



- Supyandi, D., Pitriani, P., & Heryanto, M. A. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Program Urban Farming. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3557. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14955>
- Wilis Sugesti Wibisono & Abdul Malik. (2025). Analisis Peran Stakeholder dalam Pelaksanaan Urban Farming di RW 01, Kelurahan Manyaran, Kota Semarang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 942–955. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7372>